

Penyuluhan Kepengasuhan Anak Usia Dini Di KB Tunas Bangsa Mojosari Wonolelo, Bantul

Evi Ni'matuzzakiah^{1K}

¹STIKES Surya Global Yogyakarta

Email penulis korespondensi (^K): evizakiyahnazhif@gmail.com

Abstract

Human resource development is a key factor in the success of a nation's development, therefore various efforts to develop human resources must be a continuous process from an early age. Early childhood is the nation's next generation that has the potential to grow and develop optimally, so the education provided must be appropriate and in accordance with individual differences. Early childhood education is the most basic education that occupies a very strategic position in human resource development, considering that early childhood, namely children in the range of birth to six years of age is a critical age range in the educational process that affects the process and outcome. education at a later stage. This means that this period is a period that is conducive to developing various physiological, cognitive, language, social, emotional and spiritual abilities.

Key words: nurturing, early childhood

Pendahuluan

Seorang anak adalah bentuk kepercayaan (amanah) dari Allah SWT kepada orang tua, oleh karena itu, anak haruslah dirawat, diasuh, dilindungi, dibimbing dan dididik sebaik mungkin. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama anatar keluarga, masyarakat dan pemerintah. Oleh karenanya, pendidikan di indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu: formal, informal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Keluarga merupakan salah satu jalur pendidikan informal selain lingkungan.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga yang biasanya terdiri dari seorang ayah, ibu dan para anggota muda (anak-anak) memiliki fungsi dalam pendidikan yaitu mendidik, membimbing, dan membina anggota keluarga untuk memenuhi peran nya sebagai orang dewasa dan mahluk bermasyarakat. Di dalam keluarga anak belajar sejak dalam kandungan hingga perjalanan usia anak memasuki rumah tangga sendiri. Oleh karena itu keluarga

memiliki peran yang sangat mendasar dalam mengoptimalkan semua potensi anak. Peran keluarga tidak dapat tergantikan sekalipun anak telah dididik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang paling strategis dalam pengembangan sumber daya manusia¹, mengingat anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan usia enam tahun merupakan rentang usia kritis dalam proses serta hasil pendidikan yang mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Artinya periode ini merupakan periode yang kondusif yang menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, sosial, emosional dan spiritual.

Potensi bawaan seorang anak tidak saja berisi kemampuan yang berhubungan dengan fisik (postur tubuh dan pertumbuhan organ-organ fisik), tetapi juga berhubungan dengan psikis. Secara umum, potensi bawaan melukiskan gambaran yang utuh tentang anak dan hanya akan terwujud secara nyata jika mendapat rangsangan, terutama di tahun-tahun pertama kehidupan mereka. Artinya keterlambatan memberikan rangsangan memungkinkan potensi bawaan tidak berkembang secara optimal.

Kemampuan yang dimiliki setiap anak secara biologis dan genetis tidaklah sama, bahkan yang dilahirkan kembar sekalipun. Perbedaan perkembangan ini akan semakin jelas apabila mereka hidup dalam lingkungan yang berbeda pula. Perbedaan perkembangan fisik dan psikis yang diwariskan secara genetika akan bertambah besar dengan adanya pengaruh lingkungan. Begitu besar pengaruh lingkungan pada perkembangan seorang anak sampai-sampai Waston seorang ahli ilmu jiwa anak, yang dikutip oleh Hurlock², mengatakan bahwa ia dapat melatih setiap bayi normal untuk menjadi apa saja yang diinginkan seperti dokter, ahli hukum, artis bahkan pengemis dan pencuri, tanpa memperpedulikan bakat, kemampuan, kecenderungan dan ras anak itu.

Walaupun faktor bawaan ikut memberikan andil dalam proses tumbuh kembang individu tetapi saat ini belum banyak terungkap seberapa besar kedua faktor tersebut lingkungan dan pembawaan, pengaruh, secara signifikan (*developmentally interface*). Hal inilah yang masih terus digali untuk menemukan formula yang tepat tentang bentuk perlakuan yang harus diberikan sesuai kebutuhan masing-masing anak.

Berdasarkan informasi dari beberapa guru dan kepala sekolah KB Tunas Bangsa Wonolelo Pleret Bantul, menyatakan bahwa urgensinya bagi para orang tua wali siswa untuk mendapatkan penyuluhan *parenting* anak usia dini, yang mana banyak keluhan dari para orang tua yang merasa bingung dalam mengasuh, mendidik, memberikan pembiasaan positif, menstimulasi yang tepat untuk perkembangan otak dan kemampuan bahasa/komunikasi anak usia dini.

Adapun tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada masyarakat adalah untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang *parenting* anak usia dini, dan meningkatkan pengetahuan orang tua tentang kepengasuhan yang efektif.

Dengan diadakan penyuluhan parenting anak usia dini di KB Tunas Bangsa Mojosari Wonolelo Bantul dapat mengoptimalkan potensi positif dalam kepengasuhan yang dimiliki oleh para orang tua serta dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan terkait kepengasuhan anak dalam memberikan pendidikan yang utama.

Metode Pengabdian

Jenis kegiatan ini adalah Penyuluhan Parenting Anak Usia Dini Di KB Tunas Bangsa yang dilakukan selama 90 menit dengan sasaran orang tua yang memiliki anak balita di KB Tunas Bangsa Mojosari, Wonolelo, Bantul

Metode kegiatan meliputi; a) Tahap persiapan, yang mana para orang tua yang memiliki anak di KB Tunas Bangsa Mojosari Wonolelo Bantul, diberi pemberitahuan tentang akan adanya penyuluhan tentang penyuluhan parenting anak usia dini, sehingga mereka akan mempersiapkan diri dengan baik, supaya proses penyuluhan dan konseling berjalan dengan lancar. b) Tahap penyuluhan yang mana pada orang tua dibekali pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan. Materi yang diberikan lebih di titik beratkan pada peningkatan pemahaman tentang pola asuh dan interaksi orang tua terhadap anak pada parenting anak usia dini. c) Tahap konsolidasi adalah tahap internalisasi komprehensif dari pengetahuan dan keterampilan yang diterima pada tahap penyuluhan. Pada tahap ini para orang tua diberikan tugas untuk melakukan terapi bagi diri sendiri dan anak dari berbagai kendala yang bersifat psikologis. Menyusun rencana kegiatan pencegahan dan menanggulangi masalah dalam peningkatan pola asuh yang tepat di lingkungan keluarga.

Rancangan evaluasi kegiatan dilakukan pada; a) peserta penyuluhan, dan b) penyelenggara penyuluhan. Evaluasi dilakukan untuk; a) mengetahui adanya peningkatan pengetahuan para orang tua sesudah penyuluhan dengan sebelumnya, b) mengetahui keberhasilan penyuluhan, dan c) mendapatkan masukan dalam rangka penyempurnaan penyelenggaraan penyuluhan pada masa yang akan datang.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat dan pemerintah. Oleh karenanya, pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu : formal, informal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Keluarga merupakan salah satu jalur pendidikan informal selain lingkungan.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga memiliki fungsi dalam pendidikan yaitu mendidik, membimbing, dan membina anggota keluarga untuk memenuhi perannya sebagai orang dewasa dan makhluk bermasyarakat. Di dalam keluarga anak belajar sejak dalam kandungan hingga perjalanan usia anak memasuki rumah tangga sendiri. Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang sangat mendasar dalam mengoptimalkan semua potensi anak.

Perlu ada *guide* dan *controlling* (bimbingan dan pengawasan) dalam proses mendidik anak, karena anak usia dini membutuhkan luasnya kesempatan untuk belajar bereksplorasi dan adaptasi dari lingkungannya. Ketika lingkungan mendukung perkembangan positif, maka anak akan merasakan dan belajar tentang kebaikan, jika sebaliknya lingkungan tidak mendukung untuk anak berkembang positif, maka anak akan memperoleh dampak yang tidak baik pula. Tidak kalah pentingnya dengan peran pengaruh lingkungan adalah peran pola asuh orang tua terhadap anak, dampak dari model pola asuh yang diterapkan akan menjadikan anak berkembang sesuai dengan apa yang diterapkan oleh orang tua.

Potensi bawaan seorang anak tidak saja berisi kemampuan yang berhubungan dengan fisik (postur tubuh dan pertumbuhan organ-organ fisik), tetapi juga berhubungan dengan psikis. Secara umum, potensi bawaan melukiskan gambaran yang utuh tentang anak dan hanya akan terwujud secara nyata jika mendapat rangsangan, terutama di tahun-tahun pertama kehidupan mereka. Artinya keterlambatan memberikan rangsangan memungkinkan potensi bawaan tidak berkembang secara optimal.

Potensi yang oleh banyak ahli disebut sebagai suatu kemampuan atau bakat (*aptitude*) seorang anak merupakan sesuatu yang diwariskan dari orang tua nya. Apapun bentuk yang diwariskan orang tua kepada anak-anak nya hanya akan berkembang secara alamiah (*natural development*) jika kurang mendapatkan rangsangan, atau akan berkembang secara optimal jika lingkungan (*natural development*) memberikan rangsangan.

Kemampuan yang dimiliki setiap anak secara biologis dan genetis tidaklah sama, bahkan yang dilahirkan kembar sekalipun. Perbedaan perkembangan ini akan semakin jelas apabila mereka hidup dalam lingkungan yang berbeda pula. Perbedaan perkembangan fisik dan psikis yang diwariskan secara genetika akan bertambah besar dengan adanya pengaruh lingkungan.

Pertumbuhan (*growth*) secara kuantitatif adalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel organ individu, sedangkan secara kualitatif adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan.

Ciri pertumbuhan dan perkembangan pada anak adalah; 1) merupakan proses yang kontinue, 2) terdapat masa percepatan & perlambatan, 3) polanya sama tapi percepatannya berbeda, 4) berhubungan dengan maturasi.

Ranah perkembangan dipisahkan secara fisik, kognitif dan psikososial/sosial emosional: a) perkembangan fisik: pertumbuhan tubuh & otak dan perubahan dan stabilitas dalam kapasitas sensorik, ketrampilan, motorik dan kesehatan. b) Perkembangan kognitif: perubahan atau stabilitas dalam kemampuan mental, seperti belajar, perhatian, memori, bahasa, berpikir, penalaran dan kreatifitas. c) Perkembangan sosial emosional: perubahan dan stabilitas dalam emosi, kepribadian dan sosial.

Adapun Periode perkembangan meliputi; a) prenatal/kehamilan (kurang lebih 9 bulan), b) periode perkembangan dari mulai pembuahan sampai kelahiran, c) *infancy* (Bayi), c) *early childhood* (kanak-kanak awal), d) *middle childhood* (Kanak-kanak Tengah), e) *late childhood* (kanak-kanak akhir).

Kebutuhan dasar anak dibagi menjadi: a) kebutuhan fisik – biomedis (asuh) meliputi; pangan / gizi merupakan kebutuhan terpenting, perawatan kesehatan dasar : imunisasi, pemberian ASI, penimbangan BB, pengobatan kalau sakit, b) papan/pemukiman yang layak hygiene perorangan, sanitasi lingkungan, c) sandang, dan d) kesegaran jasmani.

Kebutuhan emosi/kasih sayang (asih)sangatlah penting, jika tidak maka anak akan mempunyai dampak negatif terhadap tumbuh kembang anak (*syndrome maternal deprivation*).

Kebutuhan akan stimulasi mental (“asah”) adalah mengembangkan perkembangan mental psikososial yang meliputi; a) kecerdasan, b) keterampilan, c) kemandirian, d) kreativitas, e) agama, f) kepribadian, g) moral etika, dan h) produktivitas.

Daftar Pustaka

1. Depdiknas.2005. Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Jakarta: Direktorat PPTK dan KPT Dirjen Dikti.
2. Santrock, J.W. 2005. Adolescence, Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.